

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA PADA SISWA KELAS VII SMPN 5 SEMARANG

Salma Rahmah Khalisyah¹, Nailul Fauziah¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

salmarahmahk@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan penyesuaian diri menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh remaja dalam menghadapi fase transisi sekolah. Siswa kelas VII SMP merupakan remaja yang sedang memasuki lingkungan baru, ketidakmampuan dalam menjalani proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam penyesuaian diri remaja ada pola asuh otoriter orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat penyesuaian diri remaja pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Semarang yang berjumlah 288 siswa dengan sampel sebanyak 181 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan dua skala psikologis yang disusun oleh peneliti, yaitu Skala Pola Asuh Otoriter 27 aitem ($\alpha = .941$) dan Skala Penyesuaian Diri 31 aitem ($\alpha = .893$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 8,4% terhadap penyesuaian diri ($R^2 = 0.084$), dengan arah hubungan negatif ($\beta = -0.229$, $p < .001$). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 103.157 + (-0.229)X$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin rendah pola asuh otoriter orang tua, maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri siswa kelas VII. Dengan demikian, pola asuh otoriter menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kemampuan penyesuaian diri remaja.

Kata Kunci: pola asuh otoriter orang tua; penyesuaian diri; remaja; siswa SMP

THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING PATTERNS AND ADOLESCENT ADJUSTMENT IN GRADE VII STUDENTS OF SMPN 5 SEMARANG

Salma Rahmah Khalisyah¹, Nailul Fauziah¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

salmarahmahk@gmail.com

ABSTRAK

The ability to adapt is an essential aspect for adolescents in navigating the transitional phase of schooling. Seventh-grade junior high school students are adolescents entering a new environment, and the inability to undergo the adjustment process within this environment may lead to various problems. One factor presumed to play a role in adolescents' adjustment is parents' authoritarian parenting style. This study aims to examine the relationship between authoritarian parenting, as practiced by parents, and the level of self-adjustment among seventh-grade students at SMP Negeri 5 Semarang. This research employed a quantitative method. The population consisted of 288 seventh-grade students at SMP Negeri 5 Semarang, with a sample of 181 students selected using cluster random sampling. Data were collected using two researcher-developed psychological scales: the Authoritarian Parenting Scale (27 items; $\alpha = .941$) and the Self-Adjustment Scale (31 items; $\alpha = .893$). The results of a simple regression analysis showed that authoritarian parenting contributed 8.4% to self-adjustment ($R^2 = 0.084$), with a negative relationship ($\beta = -0.229$, $p < .001$). The regression equation obtained was $Y = 103.157 + (-0.229)X$. These findings indicate that the lower the level of parental authoritarian parenting, the higher the level of self-adjustment among seventh-grade students. Therefore, authoritarian parenting is one of the factors influencing adolescents' ability to adjust.

Keywords: authoritarian parenting, self-adjustment, adolescents, junior high school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode remaja termasuk dalam salah satu tahap dalam siklus perjalanan hidup manusia yang berada di fase transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Tahap ini ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan yang signifikan pada aspek biologis, psikologis, maupun sosial dalam diri individu. (Alfaro & O'farrill, 2021). WHO mengatakan bahwa remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Namun, di Indonesia sendiri peraturan Menteri Kesehatan menetapkan rentang usia remaja antara 10 hingga 18 tahun, sementara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memperluas definisi ini hingga usia 24 tahun bagi mereka yang belum menikah.

Anak-anak yang berada di tingkat SMP juga termasuk dalam kategori remaja. Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi dan membentuk identitas diri mereka. Transisi dari SD ke SMP tidak hanya menandai transformasi lingkungan fisik dan sosial, tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis dan emosional remaja. Remaja yang sedang berusaha mengenali siapa dirinya seringkali dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan sekitar maupun dengan dirinya sendiri (Putri, 2018).

Transformasi yang terjadi pada masa ini tidak hanya berkaitan dengan pencarian identitas, tetapi juga sering diperburuk oleh perubahan besar dalam lingkungan, seperti transisi dari SD ke SMP.

Salah satu proses sulit yang dihadapi oleh siswa adalah peralihan atau transisi Pendidikan dari SD ke SMP (Fatah dkk., 2021). Transisi yang sukses dari sekolah dasar ke sekolah menengah sangat penting untuk keberhasilan akademis. Meskipun beberapa penelitian telah menemukan bahwa siswa berkembang pesat dalam transisi dari SD ke SMP, sejumlah besar penelitian melaporkan transisi ini sebagai sesuatu yang menegangkan bagi banyak pelajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa transisi dari SD ke SMP dapat menimbulkan stres dan tekanan yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Evans dkk. (2018) mengemukakan bahwa peralihan dari jenjang SD ke SMP sering kali disertai dengan penurunan prestasi akademik, terutama dalam bidang mata pelajaran seperti matematika dan sains. Selain dalam aspek akademik, transisi ini juga berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa. Pandangan ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh (Theriot & Dupper, 2010) yang menegaskan bahwa transisi ini sering kali diikuti dengan penurunan motivasi, perubahan dalam fungsi kognitif, serta pergeseran sikap siswa terhadap sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa peralihan antar jenjang pendidikan dapat mempengaruhi keterlibatan dan pencapaian akademik siswa secara signifikan.

Selama periode perubahan ini, siswa cenderung mengalami perubahan perilaku yang signifikan, di antaranya adalah menurunnya motivasi untuk bersekolah, perilaku menyontek, ketidakpatuhan terhadap instruksi guru, serta ketidakmampuan untuk

menyelesaikan tugas yang diberikan. Salah satu penyebab yang turut mempengaruhi hal ini adalah karena siswa berada pada fase perkembangan usia remaja awal (Fatah dkk., 2021). Masa transisi ini seringkali beriringan dengan berbagai perubahan lain dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, yang dapat memicu timbulnya stres. *Top-dog phenomenon* sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2003) turut memperjelas dinamika tersebut. *Top-dog phenomenon* terjadi saat siswa berpindah dari jenjang pendidikan SD ke SMP, di mana siswa yang sebelumnya berada di posisi tertinggi di SD harus beradaptasi menjadi yang termuda di SMP.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hirsch & Rapkin (1987), mengungkapkan bahwa perpindahan dari kelas enam di tingkat sekolah dasar menuju kelas tujuh di tingkat sekolah menengah pertama berdampak pada penurunan persepsi remaja terhadap kualitas pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Pada periode ini, banyak peserta didik yang merasa tidak puas dengan institusi pendidikan mereka, tidak aktif berpartisipasi di sekolah, dan mulai merasa tidak nyaman dengan guru. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan bagi siswa yang belum mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal terhadap lingkungan maupun kondisi yang baru mereka hadapi.

Kemampuan penyesuaian diri menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh remaja dalam menghadapi berbagai fase transisi kehidupan, termasuk salah satunya adalah transisi sekolah (Noviandari, 2021). Siswa kelas VII SMP merupakan remaja yang sedang memasuki lingkungan baru, ketidakmampuan yang dialami remaja dalam menjalani proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru dapat menimbulkan

berbagai permasalahan. Kondisi tersebut dapat memicu berbagai permasalahan internal pada diri siswa, termasuk rendahnya kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri. Bentuk permasalahan tersebut antara lain kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan guru dan teman sebaya, menyesuaikan diri terhadap mata pelajaran, serta lingkungan sekolah secara umum. Ketidakesesuaian ini berisiko menimbulkan perilaku negatif seperti enggan bersekolah, menolak belajar, membolos, menunjukkan sikap menentang terhadap guru, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi akademik (Subagyo, 2013).

Sebagai makhluk sosial, remaja harus menghadapi tuntutan dan harapan dari lingkungan yang perlu dipenuhi. Akan tetapi, setiap manusia atau individu juga mempunyai kebutuhan, keinginan, serta tekanan internal, yang perlu disesuaikan dengan tekanan eksternal yang ada. Ketika individu berhasil menyeimbangkan kedua aspek tersebut, maka individu tersebut dapat dikatakan mampu mencapai penyesuaian diri yang baik (Andriyani, 2016). Namun, penelitian menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri remaja, khususnya siswa kelas VII, masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Dianitrie dkk. (2018) menemukan bahwa 67% siswa kelas VII berada pada kategori penyesuaian diri rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari, I. C., & Raihana (2023) juga menemukan bahwa terdapat lima orang siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri. Faktor utama yang mempengaruhi adalah perbedaan proses penyesuaian dari lingkungan SD ke SMP, serta kurangnya perhatian orang tua yang berdampak pada penyesuaian sosial siswa.

Menurut Schneiders (1964), proses yang melibatkan reaksi mental dan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menangani berbagai kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, serta pertentangan yang dihadapi adalah penjelasan penyesuaian diri. Proses ini memiliki tujuan untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara tuntutan internal individu dengan tuntutan eksternal yang berasal dari lingkungan atau konteks sosialnya. Schneiders juga menyatakan bahwa Individu yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik adalah mereka yang mampu menyadari keterbatasan dirinya dan mampu membentuk respons yang matang serta adaptif terhadap tuntutan internal maupun eksternal secara efektif dan memuaskan. Selain itu, individu tersebut juga diharapkan mampu mengatasi konflik, frustrasi, dan kesulitan baik dalam ranah pribadi maupun sosial, tanpa menimbulkan gangguan perilaku yang signifikan.

Ketidakmampuan seseorang dalam melakukan proses penyesuaian diri, baik pada konteks keluarga, sekolah, pekerjaan, dan di dalam masyarakat dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dan menghalangi tercapainya kebahagiaan dalam hidup (Maula & Rusdiana, 2024). Penyesuaian diri pada remaja merujuk pada kemampuan individu untuk mengadaptasi kondisi diri dengan lingkungan sekitar, sehingga memungkinkan mereka untuk diterima dengan baik dalam konteks sosial tersebut. Remaja, sebagai individu yang tengah dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika khusus dalam interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam masa peralihan ini, remaja menunjukkan sifat yang dinamis, di mana mereka tengah mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, setiap remaja memiliki karakteristik yang unik, dengan perbedaan-

perbedaan individual yang membedakan mereka satu sama lain dalam proses penyesuaian diri tersebut. Orangtua yang memberikan perhatian besar terhadap nilai kepatuhan dan konfrontasi cenderung akan membantu remaja memiliki penyesuaian diri yang baik di sekolah (Fitria dkk., 2014).

Menurut Sunarto & Hartono (2002) terdapat berbagai penyebab yang mempengaruhi proses penyesuaian diri individu. Faktor pertama adalah pengaruh rumah dan keluarga, karena keluarga adalah unit sosial terkecil dan tempat pertama kali anak berinteraksi. Pengalaman dan pola interaksi yang terbentuk dalam keluarga akan membentuk dasar bagi perkembangan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas, termasuk masyarakat. Kedua, dinamik relasi antara orang tua dan anak memiliki kontribusi besar dalam proses penyesuaian diri anak. Ketiga yaitu hubungan antar saudara, perbedaan suasana dalam hubungan saudara dapat menimbulkan kondisi penyesuaian diri yang berbeda pada anak. Suasana yang harmonis, penuh persahabatan, kerja sama, menghormati satu sama lain, dan kasih sayang akan mendukung penyesuaian diri yang lebih optimal. Sebaliknya, suasana yang dipenuhi konflik, perasaan dengki, dan perasaan saling benci dapat menyebabkan kendala dalam penyesuaian diri anak. Masyarakat juga memengaruhi penyesuaian diri, mengingat proses serta pola penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal dan interaksi yang terjadi di sekitarnya. Pola penyesuaian diri remaja dapat dipengaruhi oleh pergaulan yang salah. Kelima yaitu sekolah, sekolah berperan sebagai media yang berdampak pada kehidupan sosial siswa. Proses dan penyesuaian diri ditentukan oleh lingkungan sekolah, baik sosial maupun psikologis. Hal ini sejalan

dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (dalam Salsabila, 2018), yang menyatakan bahwa sistem lingkungan terdekat, seperti rumah, sekolah, dan karakteristik individu remaja membentuk perkembangan mereka.

Berdasarkan diskusi awal yang dilakukan peneliti bersama salah satu guru BK kelas VII, diperoleh gambaran awal mengenai kondisi penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah. Peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa siswa diketahui menghadapi hambatan dalam menjalani proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Beberapa gejala yang terlihat antara lain siswa yang cenderung mengisolasi diri dari teman-temannya dan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru BK juga menyampaikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri mengalami penurunan dalam akademiknya. Sebagai bagian dari proses penelitian, dilakukan penggalan data awal terhadap beberapa siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Semarang untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Saat proses ini dapat dilihat bahwa terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, khususnya dalam aspek akademik. Mayoritas dari mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang mampu mengikuti pelajaran dengan baik, yang berdampak pada proses belajar mereka di sekolah. Hal ini juga dipengaruhi karena perubahan materi pembelajaran dari SD ke SMP yang lebih sulit. Selain itu, ditemukan pula beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, ditandai dengan kesulitan dalam berinteraksi maupun membangun hubungan pertemanan. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa

penyesuaian diri, baik secara akademik maupun sosial, masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa.

Penyesuaian diri menurut Ghufroon & Risnawita (2016) dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama berasal dari individu itu sendiri atau dapat disebut faktor internal, yaitu keadaan jasmani, aspek psikologis, kebutuhan, kematangan kognitif dan emosional, kondisi mental, serta motivasi. Lalu yang kedua, hal yang dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor eksternal, yaitu kondisi sekitar rumah, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri individu adalah pola asuh orang tua, menurut Maula & Rusdiana (2024).

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh orangtua merujuk pada metode mereka dalam mendidik dan memberikan bimbingan pada anak, yang melibatkan berbagai perilaku dan interaksi tertentu yang dilakukan dalam upaya mereka untuk mengarahkan perkembangan anak. Pola asuh ini mencakup tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun dalam konteks interaksi bersama, dengan tujuan untuk membimbing anak agar berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Wahyuning & Rachmadiana (2003) menyatakan bahwa pola asuh mencakup seluruh metode yang orangtua terapkan dalam memperlakukan anak. Mussen (1994) menjelaskan bahwa pola asuh adalah proses di mana orangtua menggunakan berbagai pendekatan untuk membantu anak mereka mencapai tujuan, termasuk pengetahuan, nilai, moral, dan norma perilaku yang diharapkan mereka miliki ketika mereka dewasa.

Menurut teori Baumrind (1971), pola asuh orang tua dibentuk berdasarkan dua dimensi utama, yaitu kehangatan dan control, menghasilkan tiga gaya pengasuhan

utama, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter yang diimplementasikan orang tua cenderung menekankan kontrol dan kepatuhan, menegakkan disiplin melalui hukuman, dan mengharapkan anak-anak untuk mematuhi perintah mereka tanpa membantah. Orang tua otoriter memiliki tuntutan yang tinggi terhadap pengendalian diri anak, namun cenderung kurang peka terhadap kebutuhan perkembangan anak, memberikan dukungan emosional yang terbatas, dan lebih sering dipandang sebagai pendidik yang keras.

Pola asuh permisif, ditandai dengan harapan yang rendah terhadap pengendalian diri dan disiplin, namun diiringi dengan suasana kepekaan dan kehangatan yang tinggi. Pola asuh permisif seringkali dikaitkan dengan munculnya kepercayaan diri yang lebih kuat pada anak, tetapi seringkali menunjukkan tingkat pengendalian diri yang lebih lemah daripada mereka yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan otoritatif atau otoriter.

Pola asuh otoritatif terletak di antara pola asuh otoriter dan permisif, atau dengan kata lain gaya pengasuhan otoritatif merupakan bentuk keseimbangan antara pendekatan otoriter dan permisif dalam mendidik anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif menegakkan pembatasan dengan berbagai cara, seperti memberikan penjelasan, melakukan komunikasi dua arah, memberikan instruksi yang jelas, dan penguatan positif. Pola asuh ini telah dikaitkan dengan penyesuaian psikologis anak yang lebih baik. Tumbuh dalam keluarga dengan pola pengasuhan otoritatif umumnya membuat anak-anak memiliki harga diri yang tinggi dan lebih mandiri, dapat

mengendalikan diri, merasa aman, populer, dan memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi.

Setiap pola asuh yang diterapkan akan membentuk karakteristik yang berbeda pada anak. Menurut Hurlock (1993), pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghasilkan karakter negatif pada anak, sedangkan pola asuh demokratis membentuk karakter yang lebih positif. Pola asuh otoriter berpotensi membentuk anak yang pemalu, pendiam, tertutup, tidak cukup inisiatif, suka memberontak, melakukan pelanggaran terhadap norma, memiliki kepribadian yang lemah, mudah cemas, dan cenderung menarik diri (Hurlock, 1993).

Berbagai hasil penelitian mengindikasikan bahwa pola pengasuhan otoriter cenderung memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan remaja. Penelitian oleh Timpano dkk. (2015) mengungkapkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter cenderung menghadapi tingkat kecemasan yang lebih tinggi, terutama dalam situasi sosial yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian oleh Kumar & Ghosh (2019) menyebutkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang diasuh oleh orang tua dengan gaya otoritatif. Meskipun mereka mungkin tetap menunjukkan perilaku termotivasi di lingkungan sekolah, motivasi tersebut umumnya bersifat ekstrinsik, yakni didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan atau mendapatkan persetujuan dari orang tua, bukan berasal dari dorongan intrinsik dalam diri.

Pola asuh otoriter juga dapat berdampak positif terhadap remaja, walaupun dampak negatifnya tidak dapat disangkal lebih signifikan. Penelitian oleh Taib dkk (2020) menyampaikan pola asuh otoriter dapat memberikan kontribusi positif terhadap aspek perkembangan moral anak. Menurut Purnamasari & Marheni (2017), tidak semua remaja yang diasuh secara otoriter menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial maupun interaksi dengan teman sebaya, sehingga mereka tetap mampu beradaptasi dengan baik dalam interaksi sosial.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap penyesuaian diri menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudya (2023) Mengidentifikasi adanya korelasi positif antara pola pengasuhan otoriter oleh orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri pada siswa di SMP Negeri 5 Salatiga. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua, semakin tinggi juga penyesuaian diri yang ada pada siswa SMP Negeri 5 Salatiga. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Lukouw dkk, (2022) dengan subjek 80 siswa SMA menunjukkan adanya korelasi negatif sedang yang signifikan dari pola asuh otoriter terhadap penyesuaian diri di sekolah.

Metode pengasuhan dan gaya komunikasi yang dilakukan orang tua mempunyai implikasi terhadap proses pembentukan karakter anak (Sa'diah dkk., 2023). Penyesuaian diri sangat penting untuk kesuksesan remaja baik di sekolah maupun di masyarakat, jadi penting untuk memperhatikan masalah penyesuaian diri. Pada masa remaja, masyarakat mengharapkan remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan dampak

negatif yang signifikan dari pola asuh otoriter, temuan lainnya justru menunjukkan adanya dampak positif. Variasi temuan ini memberikan indikasi bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan penyesuaian diri remaja jauh lebih kompleks daripada yang terlihat pada awalnya. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan penyesuaian diri remaja pada siswa SMPN 5 Semarang khususnya pada siswa kelas VII yang masih berada dalam fase transisi, di mana penyesuaian diri sangat diperlukan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian mengenai pola asuh orangtua otoriter dengan penyesuaian diri remaja memang sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia, tetapi belum ada penelitian yang menggunakan populasi pada Kota Semarang.

B. Rumusan Permasalahan

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat penyesuaian diri remaja pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian di bidang psikologi perkembangan, terutama dalam memahami mengenai dampak pola pengasuhan otoriter terhadap kemampuan penyesuaian diri pada remaja.
- b. Menambah referensi dan pemahaman teoritis mengenai keterkaitan antara pola asuh otoriter dan penyesuaian diri, serta membuka peluang bagi pengembangan studi lebih lanjut dalam ranah yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua: Menambahkan wawasan mengenai pengaruh pola asuh otoriter pada perkembangan anak, sehingga diharapkan mampu mendorong orang tua menuju pola asuh yang lebih efektif dan positif.

- b. Bagi Sekolah: Menyediakan informasi tentang pola penyesuaian diri remaja, yang dapat digunakan untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional.